

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dituliskan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Sehingga, muncul asumsi yang ingin dibuktikan sebagai hasil yang ingin dicapai. Melalui latarbelakang, akan diturunkan beberapa pertanyaan masalah penelitian yang secara khusus kunci dari topik penelitian. Rumusan masalah yang dituliskan, kemudian dipersempit kembali tentang tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan hewan dan manusia telah terjadi sejak zaman prasejarah, lebih dari 50.000 tahun yang lalu (Braje, 2011 dalam Hosey & Melfi, 2014: 117). Hal ini disebabkan hewan banyak dimanfaatkan sebagai makanan (pemuahan kebutuhan untuk protein) bagi manusia melalui cara-cara tradisional seperti berburu dan menggunakan alat sederhana serta jebakan (perangkap). Aktivitas penangkapan dan pemanfaatan hewan tersebut juga berkembang. Proses perkembangan pemanfaatan hewan bukan hanya untuk konsumsi namun juga berkembang seiring perkembangan umat manusia, sehingga hewan masuk dalam ranah sosial dan ranah budaya dengan tujuan membentuk rangkaian kehidupan manusia, hubungan ekologis, cara beradaptasi, kepercayaan dan upacara untuk hubungan dengan yang sesuatu gaib (supranatural). Tujuan-tujuan tersebut, dapat dilihat pada beberapa sukubangsa yang ada di Indonesia yang memiliki sejarah dalam berhubungan manusia dengan hewan tertentu yang dianggap dapat memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

Pada sukubangsa Toraja dapat dilihat bagaimana hewan kerbau (*Bubalus bubalis*) menjadi sangat penting dalam upacara kematian dan kepercayaan terhadap roh leluhur. Kerbau digunakan dalam aktivitas budaya *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matambu'* yang berarti upacara adat yang dilakukan pada matahari terbenam serta juga disebut sebagai upacara kematian (Bararuallo, 2010). Kerbau juga digunakan sebagai hewan yang disembelih dan dipersembahkan kepada arwah leluhur orang Toraja pada saat dilangsungkannya

acara yang disebut dengan *Mantunu Tedong* (Salubongga, 2015). Penyembelihan kerbau pada saat upacara kematian ini menurut kepercayaan orang Toraja bahwa kerbau dianggap sebagai *puya*. *Puya* merupakan sebagai ‘jembatan arwah’ yang dapat menghantarkan jiwa-jiwa yang mati ke alam para roh. Selain itu juga, kerbau menjadi hewan yang penting dalam aktivitas sosial sebagai tolak ukur dalam pembayaran, pertukaran dan status sosial dalam kehidupan orang Toraja (David, 2022). Sehingga ketika diadakan ritual kematian, maka kasta yang paling tinggi di tanah Toraja akan berbeda kewajibannya dalam pemotongan kerbau. Kasta paling tinggi adalah kelas bangsawan atau *Tanaa’ Bulaan* yang seharusnya tidak kurang dari 24 kerbau (Saroengallo, 2010).

Berbeda dengan orang Sumba, pada saat upacara kematian. Kerbau besar akan dipersembahkan sebagai penghantar roh yang meninggal ke alam *marapu* (Soelarto, n.d). Kepala kerbau juga akan diukir di batu nisan makan sebagai lambang bahwa sudah dilaksanakannya upacara kematian. Selain kerbau, kuda atau kuda sandel (*Equus caballus*) juga berperan penting dalam upacara kematian penunggang kuda di Sumba. Pada saat para penunggang kuda meninggal, maka kuda tersebut harus dikubur dengan pemiliknya (penunggangnya). Bagi orang Sumba, kepemilikan kuda terikat dengan ikatan ‘sehidup semati’ atau *njara madewa*. Sehingga saat penunggang kuda mati, maka kudanya juga ikut dikuburkan. Hal ini dipercayai bahwa kuda dapat menjadi ‘pengantar arwah’ penunggang tadi menuju *Parai Marapu* (alam roh) (Soelarto, n.d).

Selain pemanfaatan hewan sebagai perantara dalam proses kematian, juga terdapat hewan sebagai perwujudan pertama manusia (penciptaan). Bagi orang Dayak Kenyah, burung enggang atau rangkong (*Bucerotidae*) dipercayai sebagai perwujudan nenek moyang mereka yang datang dari langit turun ke bumi (Hanum & Dahlan, 2018). Sehingga burung enggang sangat diperlakukan dengan baik dan digunakan sebagai atribut dalam pakaian tradisional orang Dayak. Burung enggang menjadi simbol kemuliaan dan kebesaran suku Dayak. Beberapa bagian tubuh burung enggang menjadi simbol dan memiliki makna dalam kehidupan orang Dayak. Simbol itu muncul dari sayap yang lebar dan tebal memiliki makna seorang pemimpin yang mengayomi anggota sukunya dan ekor burung enggang yang panjang memiliki makna sebagai kemakmuran (Fitriani, dkk, 2020).

Selain burung enggang, juga terdapat hubungan manusia dengan hewan yang merepresentasikan (makna) dalam kehidupan sosial budaya. Babi endemik (*Sus scrofa domesticus*) merupakan hewan yang dekat dengan sukubangsa Papua. Berdasarkan sejarahnya, diperkirakan babi telah ada sekitar 4000 tahun yang lalu di tanah Papua (Suroto, 2010). Kelekatan antara orang Papua dengan babi dapat dilihat bahwa babi merupakan sumber protein utama saat upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan babi dalam kehidupan orang Papua juga menjadi tolak ukur kesejahteraan dan kemakmuran (Muller, 2005). Bagi suku Yali, babi dibantai dalam sebuah upacara, akan ada pembagian daging babi kepada seluruh suku sebagai penghormatan (Suroto, 2014). Tolak ukur babi ini juga terlibat dalam upacara perkawinan sebagai mas kawin dan simbol kekayaan. Pada saat perjamuan, antara dua suku maka babi wajib hadir dan sebagai lambang persaudaraan dan persekutuan bagi suku Dani. Jika terjadi suatu pertikaian maupun saat keadaan konflik, bagi suku Arfak babi dikorbankan untuk perdamaian sangketa antar suku dan konflik akibat kesalahan/pertikaian. Pada tahap yang paling tinggi, suku Marind dan suku Eipomek menyebut babi sebagai perwujudan leluhur dan merupakan hewan penghubung dalam pemujaan arwah nenek moyang (Suroto, 2010).

Berbeda dengan sukubangsa Mentawai, justru babi bukan hanya sekedar makanan dan dimanfaatkan dalam ritual saja. Tetapi lebih jauh dari itu, hubungan yang dijalankan orang Mentawai dengan babi memiliki simbol dipertahankan kehidupan dan identitas budaya orang Mentawai itu sendiri.

Babi<sup>1</sup> adalah hewan yang sangat penting bagi orang Mentawai baik sebagai hewan ternak maupun sebagai hewan liar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari beberapa peneliti. Schefold (1991) mengatakan babi merupakan harta milik yang berguna dalam kehidupan sosial dan budaya orang Mentawai. Menurut Kasman (2015) babi juga diperlakukan istimewa atas dasar berguna dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (konsumsi), pertukaran (sosial dan ekonomi) dan berkaitan dengan upacara adat (budaya). Febrianto (2012) juga

---

<sup>1</sup> Dalam hal ini, babi yang dimaksud adalah babi domestik (*Sus scrofa domesticus*) maupun babi hutan/celeng (*Sus scrofa*). Dalam bahasa Inggris babi hutan di Indonesia dapat disebut juga sebagai *wild boar* atau *Eurasian Wild Pig* yang tergolong pada famili Suidae.

menyinggung tentang babi adalah salah satu hewan ternak yang dipelihara oleh orang Mentawai selain ayam, bebek/itik, sapi dan kerbau. Rudito, dkk (2002) mengungkapkan bahwa kegiatan berburu babi sebagai bentuk enkulturasi nilai dan pola makan pada anak di Mentawai pada masa beranjak dewasa (inisiasi). Begitu juga Delfi (2012) menganggap babi menjadi ikon penting bagi orang Mentawai dan merujuk kepada penjelasan tentang “ketubuhan’ orang Mentawai yang dilekatkan dengan ternak babi. Sehingga sudah sejak lama orang Mentawai berhubungan dengan babi. Di sisi lainnya, Delfi (2013) juga mengkaitkan dengan isu agama ‘Islam’ dan kebudayaan mengenai babi bahwa tumpang tindih pengkonsumsian babi yang dianggap haram bagi Islam dan sebagai adat (*arat*) yang harus dijalani

Hubungan manusia dan babi bagi orang Mentawai di Siberut tergambar dalam aktivitas-aktivitas sosio-kultural mereka. Aktivitas budaya dan sosial bisa berupa konsumsi bersama dalam suatu agenda maupun sebagai hadiah. Dalam kebutuhan sehari-hari, babi dimanfaatkan sebagai makanan yang paling enak bagi orang Mentawai. Olahan daging babi juga dihidangkan pada saat dilaksanakannya upacara adat (suku) sebagai hidangan mewah bagi orang Mentawai dan bagi roh nenek moyang. Babi memang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan ritual adat atau upacara adat yang disebut dengan *punen*<sup>2</sup>. Setiap dilakukannya *punen*, daging babi selalu hadir ditengah-tengah *uma*<sup>3</sup>. Pelaksanaan *punen* merupakan rangkaian acara adat yang bersifat sakral dan penuh dengan suasana magis yang dipimpin oleh seorang *sikerei* (shaman). Hal ini tergambar dalam pedoman hidup orang Mentawai dengan sebutan *Arat Sabulungan*<sup>4</sup> yang menjadi ruang yang mengatur antara kehidupan nyata (*purimanuaijat*) dan kehidupan gaib (*sabulungan*).

<sup>2</sup> Orang Mentawai menggunakan kata *punen* yang berarti aktivitas yang sama artinya dengan festival, upacara, dan ritual (Tulius, 2012: 68).

<sup>3</sup> *Uma* dapat diartikan sebagai rumah komunal orang Mentawai yang berbentuk lebar serta memanjang tanpa pintu.

<sup>4</sup> Beberapa definisi dari beberapa ahli tentang *Arat Sabulungan* ada beberapa diantaranya; menurut Coronese (1986) secara etimologi *Arat Sabulungan* terdiri dari kata *arat* yaitu adat/kepercayaan dan *sa* adalah sekumpulan/seikat serta *bulung* yaitu daun/dedaunan. Jadi *Arat Sabulungan* diartikan sebagai adat seikat dedaunan (lihat juga Reimar (1991); Sihombing (1979); Rudito (1997; 2013)). Namun, menurut Tulius (2012: 69) *Arat Sabulungan* di bentuk dari kata *sa* dan *bulungan*. *Sa* adalah kesatuan jamak dari sesuatu, akar kata *bulungan* adalah *bulu* yang berarti mempersembahkan. *Bulungan* dipahami sebagai sekelompok makhluk halus yang tidak dikenal. Maka dari itu, *sabulungan* berartisekelompok roh, yang padanya diberikan persembahan khusus

Pengaturan mengenai keseimbangan antara kedua alam yang terkandung dalam *Arat Sabulungan* ini memberikan penguatan bagi orang Mentawai untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Ajaran *Arat Sabulungan* dianggap sebagai *mores*<sup>5</sup> untuk membangun hubungan dengan alam, roh penguasa, sesama manusia, dan hewan serta tumbuhan yang sama-sama memiliki jiwa (*magere*) untuk menciptakan hidup yang rukun dan berjalan ajeg (seimbang). Jika hubungan ini terganggu maka akan dilakukan ritual yang dipimpin oleh *sikerei*<sup>6</sup> (shaman) supaya musibah dan penyakit yang di alami oleh orang Mentawai dapat di ‘obati’. Melalui ritual adat yang dilakukan tersebut, sehingga tercipta kembali keseimbangan (*equilibrium*) antara kedua kehidupan.

Dalam ritual yang dilakukan oleh orang Mentawai memiliki tujuan bukan hanya untuk mengembalikan keseimbangan namun juga melakukan penyembahan, penyelarasan, penyelesaian, pemulihan, pemujaan, pemujian dan persembahan sesajian. Pemujaan dan penyembahan ini dilakukan melalui perantara yaitu nyanyian, tarian dan mediator lain berupa dedaunan dan hewan. Perantara-perantara ini digunakan oleh *sikerei* (pemimpin upacara) maupun *sikebukkat uma* (pemimpin suku) dalam memediasi tujuan-tujuan dari upacara yang dilakukan. Perantara ini bersifat *magis* (sakral) dengan tambahan mantra-mantra atau *kawat* yang dibacakan pada saat menari, menyanyi dan benda maupun tumbuhan serta hewan yang dipakai sebagai perantaranya.

Babi merupakan hewan yang dipakai sebagai *magical mediator* atau *gaud* yang memerantari ‘pemujaan/penyembahan’ orang Mentawai saat ritual. Pada saat upacara adat yang besar (*puliaijat*) maka, hewan babi menjadi keharusan hadir dalam proses upacara tersebut. Babi memang mendapatkan posisi yang penting dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai. Menurut kepercayaan orang Mentawai, babi adalah hewan yang paling disenangi oleh roh penguasa dan

---

(*buluat*). Maka dari itu, *Arat Sabulungan* adalah kepercayaan yang berpusat pada keberadaan makhluk halus.

<sup>5</sup> Tata kelakuan (cara berperilaku dan norma pengatur) yang bersandar pada kosmologi, kepercayaan dan ideologi orang Mentawai yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi upacara, sakit dan tabu.

<sup>6</sup> *Sikerei* atau *kerey* adalah sebutan dan gelar yang diperoleh oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk memediasi antara alam nyata dan alam roh dengan upacara (lihat Ermayanti, 1988).

hewan yang paling tinggi derajatnya dibanding hewan lain saat ritual. Sehingga roh akan lebih senang pada saat ritual jika disajikan babi. Selain itu juga, babi dipercayai sebagai hewan peliharaan para roh yang berada di alam roh (*Ulaumanua*)<sup>7</sup>.

Cara memperoleh babi sejak zaman dahulu (*teteu siburuk*), di dapatkan dengan cara di ternakkan (*pumonen sainak*) dan di buru (*murou-rou*). Walaupun masyarakat Mentawai tergolong pada masyarakat yang dalam pemenuhan kebutuhannya melalui meramu dan berburu, tetapi juga sudah mengenal cara beternak. Dalam sistem peternakan babi, juga sudah bergeser dari yang dilakukan pendahulu (nenek moyang) orang Mentawai. Masyarakat Mentawai juga memelihara babi yang dibuatkan kandang di areal perladangan/kebun atau di dekat *uma*. Kandang babi itu disebut *posainak* yang berasal dari kata *sapou* dan *saina'* tetapi sering disebut *sapou* saja (Agung, dkk, 2014: 97). Pembuatan kandang babi di sekitar pekarangan *uma*, ditujukan agar mudah memantaunya, memberi makan dan mengawasi babi ketika ada yang sakit. Namun, semenjak orang Mentawai di mukimkan dalam sebuah *barasi* (perkampungan baru) maka beternak babi tidak boleh lagi di sekitar pekarangan *uma* dan harus jauh dari pemukiman. Sehingga ladang atau kawasan peternakan babi berada di dalam hutan tersendiri (tempat yang jauh dari pemukiman).

Selain diternakkan, orang Mentawai juga melakukan berburu (*hunting*) babi di dalam hutan. Aktivitas berburu disebut *murou-rou*, sehingga untuk menyebut perburuan babi dalam istilah Sarereiket dengan *pasirourou sainak*. Kegiatan berburu babi liar (*siberi*) ini dilakukan biasanya pada akhir dari upacara adat dan sebagai penutup upacara (*lia*) yang dilangsungkan (lihat Rudito, 2013). Salah satu contohnya dalam upacara *bebetei uma* (pemulihan). Mereka akan berburu babi sekitar seminggu di dalam hutan. Bukan hanya babi yang diburu, tapi juga monyet, kijang, rusa dan burung. Aktivitas perburuan ini dilakukan dalam kelompok satu *uma* saja dan area perburuannya berada di kawasan hutan adat (*leleu*) mereka. Aktivitas berburu ini memang memiliki batas wilayah secara adat. Namun ketika suku yang sedang berburu ingin memasuki hutan suku lain

---

<sup>7</sup> *Ulaumanua* is formed from *ulau* meaning 'outside' and 'bright' indicating the existence of light and *manua* meaning the 'sky' or the 'universe' (Tulius, 2022: 460).

maka terlebih dahulu akan meminta izin dan memberikan mereka sedikit hasil buruan kepada suku pemilik hutan.

Setelah beberapa hari perburuan dan hasil hewan buruan dirasa cukup. Maka para pemburu akan pulang menuju ke *uma*. Setelah sampai di *uma*, maka pemilik *uma* akan membunyikan *tuddukat* untuk memberitahukan para anggota *uam* untuk datang ke *uma*. Pemukulan *tuddukat*<sup>8</sup> sebagai pertanda mereka mendapatkan hewan buruan dan semua anggota *uma* boleh datang ke *uma*-nya untuk makan daging bersama-sama. Bunyi *tuddukat* ini bukan hanya sebagai pemberitahuan kepada anggota suku saja, namun juga kepada semua suku atau *uma* yang menjadi saingannya. Tujuannya bahwa mereka mendapatkan hewan buruan dan sebagai isyarat bahwa suku mereka sangat pandai berburu (lihat Schefold, 1991; Rudito, 2013; Rudito & Sunarseh, 2013). Hewan buruan yang didapatkan akan dimakan bersama-sama dengan anggota keluarga dan semua anggota suku akan dipanggil dan berkumpul di dalam *uma* untuk memakan hasil buruan sampai habis.

Setelah daging babi habis dimakan, maka bagian tubuh babi akan disimpan. Di dalam *uma*, bagian tubuh yang disimpan adalah tengkorak babi-babi dari hasil buruan maupun hasil ternak yang digunakan dalam upacara (*punen*). Tengkorak babi akan dipajang di atas langit-langit pintu depan dan dalam *uma*. Biasanya tengkorak yang dipajang adalah tengkorak hewan seperti monyet, rusa, kijang, (ada juga cangkang penyu) dan babi. Tengkorak-tengkorak babi yang dipajang itu disebut dengan *ute' sainak*<sup>9</sup>. Biasanya tengkorak babi yang dipajang di dalam *uma* adalah babi hasil buruan, sedangkan tengkorak babi yang dipajang

<sup>8</sup> *Tuddukat* merupakan alat komunikasi bagi suku maupun berbeda suku (sesama Mentawai). alat komunikasi yang memberitahukan ketika ada kematian, mendapatkan hewan buruan dan pelaksanaan upacara. Namun, beberapa pandangan mengatakan bahwa *tuddukat* ini sebagai alat musik tradisional orang Mentawai yang dimainkan dan menghasilkan nada (lihat Tatubeket dkk, 2019). Sebagai alat musik maupun sebagai alat pengkomunikasian, *tuddukat* memiliki 3 bentuk yaitu *ina* (ukuran besar), *sileleite* (ukuran menengah) dan *toga* (ukuran kecil). Ketiga *tuddukat* ini akan dipukul dengan hasil nada yang berbeda pula. Bunyi yang dihasilkan akan menentukan pesan apa yang disampaikan.

<sup>9</sup> Penggunaan istilah *ute' sainak* untuk mengkhususkan hanya melihat tengkorak babi saja. Sebenarnya banyak tengkorak yang dipajang seperti tengkorak monyet, kera, kijang, burung dan cangkang penyu yang biasa disebut *ute' simagere* (tengkorak primata) seperti yang di pakai oleh Tresno (2017). Namun hal lain, juga ada seperti ukiran berbentuk hewan seperti jenis burung-burungan yang diukir dan dipajang dilangit-langit *uma* yang disebut oleh Schefold (1991) sebagai *omat simagere* (mainan bagi roh).

di depan pintu masuk *uma* adalah babi hasil ternak. Hal ini menurut orang Mentawai sebagai prestise, bahwa semakin banyak tengkorak babi semakin tinggi derajat anggota *uma* tersebut. Hal ini sama juga dengan dipajangnya kual di dinding-dinding *uma* sebagai tanda bahwa mereka sering melakukan ritual dan dianggap 'kaya' karena banyak memiliki kual. Penekanannya adalah babi sangat penting bagi orang Mentawai yang tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan *Arat Sabulugan* dimana terkandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang mendasari bagaimana seharusnya orang Mentawai menjalankan kehidupan.

Nilai-nilai tadi bisa juga dikatakan sebagai 'wadah' adaptasi bagi orang Mentawai. Hubungan manusia dengan hewan untuk adaptasi dan bertahan hidup dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, kepercayaan dan ritual (upacara adat). Seperti dalam penelitian Harris (1974) tentang sapi di India yang berkaitan dengan kepercayaan, sejarah, kosmologi dan kepentingan pertanian serta Geertz (1973) tentang sabung ayam di Bali. Intinya hubungan manusia dengan hewan itu adalah demi memaksimalkan 'kekhasan'<sup>10</sup> kelompok (manusia/masyarakat) itu sendiri. Sehingga banyak cara dan bentuk hal itu dilakukan demi tujuan tertentu pula. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Mentawai di Siberut yang masih mempraktekkan kegiatan berburu (*hunting*) dan meramu (*gathering*) serta memiliki kegiatan pastoral tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang yang notabene berkaitan dengan hewan babi (*non-human*). Serta memberikan pemaknaan tertentu melalui tengkorak babi yang dipajang di dalam *uma*.

Kegiatan itu, bukan semata-samata tanpa sejarah yang panjang karena masalah hubungan manusia dan non manusia telah berlangsung lama. Ingold (2000: 61) berpendapat dalam mempelajari sejarah dan budaya tentang manusia tidak boleh memisahkannya dari keterlibatan mereka dengan komponen lingkungan non-manusia yaitu hubungan dengan hewan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan Rappaport (1967) tentang upacara pengorbanan babi pada masyarakat Maring Tsembaga, Papua Nugini. Hubungan itu biasa disebut dengan

---

<sup>10</sup> Bagi Ingold (1988: 3) manusia memiliki atribut yang mereka klaim secara unik dan pastilah tidak dimiliki oleh hewan. Sehingga hewan adalah negasi dari manusia karena tidak memiliki atribut dan sifat-sifat 'khas manusia'.

rezim pastoralisme dimana kegiatan beternak dan berburu hewan menjadi strategi adaptasi. Walaupun manusia adalah makhluk sosial namun tidak dapat dipisahkan domain keterlibatan hubungannya dengan hewan (lihat juga Valeri, 2000).

Perilaku adaptif ini dapat dilihat lebih jauh dari hasil penelitian Rappaport (1967) mengenai orang Tsembaga dan babi. Rappaport menganalisis dua aspek yaitu budaya masyarakat lokal dengan spesies (babi) serta tumbuhan keladi sebagai bagian dari cara khas (*distinctive means*) yang digunakan untuk bertahan hidup. Wilayah orang Tsembaga telah dianggap sebagai ekosistem yang mencakup organisme hidup dan zat tak hidup (non-manusia) yang berintegrasi untuk menghasilkan pertukaran material secara sistemik diantara komponen makhluk hidup; antara komponen hidup dan zat tak hidup.

Rappaport menegaskan dalam pengamatannya bahwa ritual orang Tsembaga tak lain adalah perilaku adaptif sekelompok orang. Namun disinilah titik dimana, penegasan yang diberikan oleh Rappaport yang dianggapnya sebagai sudut pandang atau lebih ke penekanan semata. Aktivitas mungkin saja lebih dari sekedar perilaku adaptif, yang berkaitannya dengan keyakinan kosmologi yang merupakan bagian dari strategi sekelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Masalah keyakinan kosmologi dimaksudkan tentang pada bagaimana 'menjadi orang Tsembaga'. Maka perlunya untuk menelusuri asal usul kenapa orang Tsembaga melakukan perilaku ritual dan kosmologi apa yang mempengaruhinya. Dimana praktik budaya yaitu *kaiko* dianggap yang mendasarinya dari peristiwa sebelumnya (peningkatan jumlah babi, kebutuhan pakan babi meningkat, pertikaian antar kelompok). Inilah yang secara konseptual yang dimaksud oleh Rappaport perubahan variabel yang diprakarsai oleh variabel lain (Saifuddin, 2005).

Memang benar secara ontologis Rappaport mengatakan bahwa ritual orang Tsembaga sebagai perilaku adaptif. Namun hal yang sedikit belum disadari Rappaport adalah aktivitas ritual tidak semata hanya perilaku adaptif tapi berkaitan juga dengan kosmologi yang merupakan bagian dari strategi dalam beradaptasi dengan lingkungan. Keyakinan kosmologi orang Tsembaga mungkin tidak relevan dengan efek praktis ritual Tsembaga, tetapi bukannya tidak relevan

dengan apa yang dimaksud sebagai ‘menjadi orang Tsembaga (Lett, 1991 dalam Saifuddin, 2005: 79). Maka dalam kasus Tsembaga, pusat perhatian Rappaport lebih pada ‘dipertahankannya kehidupan manusia’ dan menimbulkan pertanyaan mengapa ritual-ritual dan kosmologi beralih bentuk seperti yang ditunjukkan oleh orang Tsembaga tetapi tidak menunjukkan asal usul terjadinya ritus dan kosmologi. Maka dari itu, perlunya penjelasan asal usul perilaku ritual dan memusatkan perhatian pada aspek ‘dipertahankannya identitas (budaya) manusia’ melalui hubungan manusia (Tsembaga) dengan babi tersebut.

Pada konteks orang Mentawai, hubungan yang tercipta antara orang Mentawai dengan babi perlu dilihat dimana posisi babi dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai yang nyatanya sudah terpengaruh oleh kepercayaan luar seperti agama Islam dan Kristen/Katolik<sup>11</sup>. Selain itu juga, Mentawai yang tidak lagi homogen<sup>12</sup>, sudah beranekaragam suku bangsa seperti orang Nias, orang Batak, orang Minangkabau serta sedikit orang Jawa dan orang Flores. Dalam hal ini bagaimana orang Mentawai menyikapi dan mempertahankan ‘identitas kementawaian’ mereka atau yang saya maksudkan adalah identitas budaya. Melalui hubungan yang dijalin orang Mentawai dengan babi bukan hanya menunjukkan suatu bentuk perilaku adaptif, namun lebih dari itu menunjukkan ranah konseptual tentang kehidupan, kementawaian atau identitas budaya orang Mentawai itu sendiri. Sehingga hubungan orang Mentawai dan babi menjadi sebuah hubungan yang ajeg dalam kebudayaannya.

Menurut Kleden (1987: 185) kebudayaan itu diturunkan tanpa surat wasiat, dimana kebudayaan itu adalah nasib dan sebagai tugas untuk dijalankan. Maka dari itu, dalam menjaga dan menjalankan bahkan mengubahnya adalah ketentuan si penerimanya (pewaris). Sehingga menurut Geertz (1992b: 18) mengatakan kebudayaan selalu menjadi *cultural paradigm* dimana bagi seseorang yang akan

---

<sup>11</sup> Dalam tulisan Delfi (2005) dapat dilihat bahwa sejarah agama-agama masuk ke Mentawai sudah lama terjadi. Misalkan Islam masuk pada tahun 1950-an, Kristen masuk sejak 1901. Namun dalam catatan dari Karang dan Yunus (1991) syiar agama Islam oleh da’i lebih banyak dilakukan sejak tahun 1975.

<sup>12</sup> Hubungan orang Mentawai sudah terjadi sejak zaman kolonialisasi sehingga banyak orang luar yang datang ke Mentawai. Dalam tulisan Delfi (2005) hubungan orang luar dengan orang Mentawai terbentuk dari aspek perdagangan, pemukiman dan transmigrasi dari pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi.

menentukan arah dan jenis pilihan yang diambil berdasarkan preferensi nilai yang dianut dalam kebudayaan bersangkutan. Sejalan dengan itu, pendapat Sugiharto (2019: 63) mengatakan salah satu unsur yang sangat menentukan identitas budaya adalah korelasinya dengan konsep yang dipasti-pastikan tentang kekhasan, batas, originalitas atau substansi inti suatu kebudayaan. Namun kebudayaan itu bisa saja berubah dan bersifat dinamis, tapi tataran ideal atau inti kebudayaannya tidak dapat berubah (hanya saja bisa dimodifikasi) oleh generasi penerimanya (pewarisnya).

Identitas budaya diyakini (dengan sengaja) dibentuk atau dibangun dan dikonstruksi berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Artinya kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala re-interpretasi dan gagasan baru serta adanya komponen-komponen lama (Maunati, 2004: 25). Sehingga identitas budaya tak hanya *constructed* tetapi juga menemukan konteksnya dan kalangan intelektual telah banyak menyumbang bagi proses konstruksi tersebut (Kahn, 1995 dalam Maunati, 2004: 25). Melalui etnografi yang berupa uraian panjang tentang kebudayaan suatu suku bangsa dari antropolog sehingga memunculkan permukaan identitas budaya sebagai penanda kebudayaan sukubangsa tersebut.

Penanda-penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budaya yang bersangkutan. Hal ini bisa dilihat dalam tulisan Geertz (1973 dalam Saifuddin, 2005: 80) tentang bagaimana sabung ayam menjadi identitas budaya orang Bali. Sabung ayam adalah cara mengekspresikan. Fungsinya bukanlah sekedar mengingat kesadaran sosial dan meningkatkan kesadaran tersebut melainkan melalui bulu ayam, darah, kerumunan dan uang, serta memperagakannya (Geertz, 1973: 444 dalam Saifuddin, 2005: 80). Artinya Geertz menekankan sabung ayam bagi orang Bali sebagai ranah mengekspresikan dan mempersepsikan diri dalam dunia sosial yang dibangun secara publik (makna) yang dimiliki bersama melalui simbol-simbol. Intinya imposisi makna terhadap kehidupan adalah tujuan akhir dan kondisi primer dari eksistensi manusia, dimana orang Bali dalam mencapai sasaran tersebut melalui medium simbolik dari sabung ayam (Saifuddin, 2005: 80).

Karena hanya kelihatannya saja *jago-jago*<sup>13</sup> yang bertarung, sebenarnya yang bertarung adalah manusia-manusia (Geertz, 1992: 211).

Mengenai pemaknaan dan eksistensi yang diciptakan manusia sendiri terhadap kehidupannya kian menjadi banyak perhatian. Siasat kecil yang berani mengkritik ruang-ruang kultural yang semakin gaduh belakangan ini, dengan definisi kebudayaan yang sangat sederhana merupakan produk budaya dan pewarisan. Maka, kebudayaan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Kenapa peneliti memakai kata identitas budaya bukanlah sebuah penjustifkasian ataupun sebuah strategi bahwa melihat apa yang menjadi prioritas bagi kehidupan manusia melalui kebudayaan. Namun, aktivitas manusia melibatkan dipeliharanya kehidupan maupun identitas budaya bersama-sama. Esensi mendasar inilah yang melihat kondisi keberadaan manusia dari terpadunya dua aspek yakni dipertahankannya kehidupan manusia dan dipertahankannya identitas (budaya) manusia<sup>14</sup> yang salah satunya dapat dilihat dalam hubungan orang Mentawai dengan babi.

Maka dari itu, dalam kedua dimensi ini akan dilihat dari hasil penelitian lapangan yang dipaparkan oleh Geertz (1973) dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang terkait dengan dipertahankannya kehidupan manusia (melalui aktivitas ritual dan kepercayaan (agama)) dan dipertahankannya identitas (budaya) manusia (melalui permainan sabung ayam). Ini mungkin dapat disejajarkan dengan pandangan antropologi, bahwa esensi keduanya bermain dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Ranah dari kajian antropologi terdiri dari tentang asal muasal, konsekuensi-konsekuensi, dan implikasi-implikasi dari upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya dan identitas (Saifuddin, 2005: 81).

Tapi perlu ditekankan bahwa perbedaan antara dipertahankan kehidupan manusia dan dipertahankan identitas budaya tidak sejajar dengan perbedaan perilaku dan pikiran, etik dan etika serta materialisme dan ideasional. Dipertahankannya kehidupan dan identitas budaya, menunjukkan bahwa

---

<sup>13</sup> Diartikan ayam jantan.

<sup>14</sup> Tugas manusia hanya dua yaitu mempertahankan kehidupan manusia dan mempertahankan identitas manusia (Arendt, 1958 dalam Saifuddin, 2005: 77).

keduanya mencakup perilaku dan pikiran dan dapat dipelajari dari perspektif etik dan emik serta tidak ada kaitannya mengenai kausalitas kebudayaan. Melainkan, pembedaan dimaksudkan mengangkat karakter esensial dari kondisi manusia dimana manusia terpisah dari bentuk kehidupan hewan lainnya dengan atau melalui 'keartifisialannya manusia' sedangkan pada saat yang sama hewan-hewan tetap terikat dengan fakta dan bentuk-bentuk kehidupan manusia (kelompok manusia) itu sendiri. Keartifisialan manusia itu dalam antropologi adalah kebudayaan dan konsep kebudayaan adalah unsur mendasar dalam perspektif antropologi<sup>15</sup> (Kaplan & Manner, 1974; lett 1991 dalam Saifuddin, 2005: 81-82). Sehingga inilah yang dimaksud dengan 'relasi' yang ditaksir oleh penulis yang akan nampak dalam hubungan orang Mentawai dengan babi.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan tentang dipertahankan kehidupan dan dipertahankannya identitas budaya melalui relasi orang Mentawai di Rereiket dengan babi, saya memakai pandangan Clifford Geertz tentang tafsir budaya. Maka dari itu, apakah babi bisa menjadi dasar untuk melihat kehidupan orang Mentawai yang dalam dualitas, dimana Mentawai dalam dominasi etnis (Minangkabau) dan agama (Islam) di Sumatera Barat dapat dipertahankannya identitas 'kementawaian'<sup>16</sup>. Artinya bagaimana orang Mentawai memaknai babi dalam kehidupan sosial budaya mereka sehingga terjalin hubungan yang sakral, adaptif dan dipertahankannya identitas budaya orang Mentawai di Siberut Selatan melalui makna-makna yang muncul dalam hubungannya dengan babi. Pada kontek ini, babi bukan hanya dilihat sebagai hewan tetapi wadah (bagian tubuh

<sup>15</sup> Namun sering kali beberapa ahli membedakan pendekatan terhadap kebudayaan seperti halnya Keesing (1997) yang menyimpulkan bahwa dikalangan antropolog kontemporer mendefinisikan kebudayaan dalam kontek pikiran dan perilaku (pendekatan adaptif) dan mendefinisikan kebudayaan dalam konteks pikiran semata-mata (pendekatan ideasional). Pendekatan adaptif memandang kebudayaan sebagai suatu sistem sosial budaya yang terdiri dari perilaku dan keyakinan-keyakinan yang melekat padanya sedangkan pendekatan ideasional memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbolik yang terdiri atas keyakinan-keyakinan dan perilaku yang melekat padanya (Saifuddin, 2005: 87). Sistem sosial budaya tersusun dari bentuk-bentuk rutin, adaptif, berpola dari interaksi para anggota suatu masyarakat. Bentuk-bentuk itu didukung, dirasionalisasikan dan ditranmisikan oleh keyakinan-keyakinan dan perspektif yang dimiliki bersama (dapat dilihat pada hasil penelitian Rappaport (1967)). Sistem simbolik tersusun dari perangkat-perangkat makna yang dipelajari, dimiliki bersama, berpola yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk mempersepsi, menginterpretasi dan mengevaluasi kehidupan yang terkandung dalam keyakinan maupun perilaku (dapat dilihat dari hasil penelitian Geertz (1973)).

<sup>16</sup> Identitas budaya sebagai orang Mentawai dan identitas agama sebagai orang Islam; Kristen (Protestan atau Katolik).

babi) yang memunculkan kesadaran dan persepsi melalui simbol yang dimaknai sebagai wujud dipertahankannya identitas budaya orang Mentawai.

## 1.2 Perumusan Masalah

Hubungan orang Mentawai dalam pemanfaatan babi sudah sejak lama berlangsung<sup>17</sup>. Babi selain berfungsi dalam ritual (budaya) juga memiliki peranan sebagai pemenuhan protein, ekonomi dan sosial<sup>18</sup>. Sehingga babi diposisikan sakral dan memiliki makna tersendiri bagi orang Mentawai di Rereiket Siberut Selatan dalam kehidupannya.

Hubungan manusia dengan babi dan hewan selain babi bisa dilihat juga pada sukubangsa Sumba. Dalam kepercayaan Marapu<sup>19</sup> masyarakat Sumba, penggunaan hewan seperti ayam dan babi oleh *Rato* (tetua kampung/adat) untuk menentukan kapan penangkapan *bau nyale* (cacing laut) yang merupakan rangkaian upacara adat Pasola (Carolina, 2020: 41). Dalam tradisi Pasola<sup>20</sup> di Sumba Barat Daya juga digunakan hewan seperti kuda sebagai tunggangan serta kuda ini melambangkan sebagai bentuk perpaduan tradisi agraris dan pastoral (Abdurrahman, 2018: 4-5). Selain dimanfaatkan untuk tunggangan, hewan jenis kuda dan hewan laut jenis udang juga merupakan motif tato yang melambangkan kehidupan baru setelah kematian serta kenaikan roh dalam perjalanannya ke alam

<sup>17</sup> Dalam hal ini, penulis mengambil kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh Spina (1981) tentang kosmologi orang Mentawai terkait babi. Bisa dilihat juga, bahwa sejak dahulu orang Mentawai atau *teteu siburuk* telah memanfaatkan babi sebagai makanan dengan bukti banyak tengkorak babi yang dipajang di dalam *uma* seperti yang dibahas oleh Schefold (1991). Walaupun bukti tertulis maupun jawaban sejak kapan orang Mentawai berhubungan dengan babi secara pasti belum ditelusuri. Sejauh pengetahuan penulis, belum menemukan bacaan yang membicarakan tentang sejarah hubungan orang Mentawai dengan babi (maupun hewan lain) ditelusuri maupun dituliskan. Walaupun Tulus (2016) telah mencoba mengungkapkan sejarah lisan (*memory collective*) orang Mentawai berkaitan dengan babi (*tiboi sakkoko*) namun lebih memfokuskan kaitannya dengan kekerabatan, lahan dan kekhasan hubungannya dengan nenek moyang (leluhur).

<sup>18</sup> Mas kawin yang paling utama adalah sejumlah ayam dan babi, tanpa babi seorang *sikerei* baru tidak bisa disyahkan, masa depan tidak bisa diramalkan, orang sakit tidak bisa diobati, hantu jahat tidak bisa di usir, sampian baru tidak bisa diairkan ke sungai/laut, *uma* baru tidak bisa didirikan dan ditinggali dan *punen* (upacara) hampir tidak bisa dilaksanakan tanpa andil hewan tersebut. Oleh sebab itu, perlakuan terhadap babi dan ayam bagi orang Mentawai sangat istimewa dengan dibuatkan kandang dan diberi makan setiap hari (Agung, dkk, 2014:104). Selain itu juga, hewan tersebut memiliki hubungan dengan kepercayaan dan melekat dalam sosial budaya orang Mentawai.

<sup>19</sup> Marapu secara etimologi berasal dari kata *ma* yang berarti 'yang' dan *rappu* berarti 'dihormati, disembah, didewakan, nenek moyang' atau dalam kehidupan sehari-hari bisa disebut sebagai wujud dari penghormatan masyarakat Sumba terhadap leluhur mereka (Solihin, 2013: 5).

<sup>20</sup> Pasola berarti nama sebatang kayu berukuran lembing yang dipergunakan untuk saling melempar dari atas kuda oleh dua kelompok berlawanan (Carolina, 2020: 28-27).

arwah bagi orang Sumba di Nusa Tenggara Barat (Soelarto, n.d; Uma Jangga, 2018). Selain itu, dalam adat perkawinan di Sumba Barat penggunaan hewan sebagai bekal dalam proses perkawinan berupa kerbau<sup>21</sup> dan babi (Soelarto n.d; Susilowati, 2017; Gunawan, 2013).

Nampaknya, keterlibatan hewan dalam kehidupan manusia adalah sebuah ‘wadah’ dimana simbol-simbol mengambil tempat. Wadah atau panggung itu bisa berbentuk ritual (upacara adat), aktivitas berburu, beternak babi dan kepercayaan yang bersifat tradisional. Hal inilah dianggap sebagai praktik-praktik budaya yang bisa disebutkan sebagai ‘ruang<sup>22</sup>’ yang dianggap sebagai ‘teks’ dimana dapat merepresentasikan alam pikiran atau logika (emik) orang Mentawai dalam upaya berelasi dengan babi. Sehingga tindakan-tindakan simbolis yang penuh makna atau sesuatu yang merepresentasikan terjadi di dalam ruang tersebut, sehingga merupakan suatu bentuk realitas kultural yang bergantung pada interpretasi dan pemaknaan manusia (emik orang Mentawai).

Dari hubungan orang Sarereiket dengan babi dapat dilihat dalam agenda kultural dan sosial yang dijalankan berdasarkan *arat sabulungan*. Babi yang menjadi media perantara ataupun wadah dalam agenda tersebut dimaknai sebagai wujud dan upaya orang Sarereiket berhubungan dengan kehidupan nyata dan kehidupan gaib agar tercipta keseimbangan. Lebih jauh lagi, babi juga dimaknai sebagai simbol melalui tengkorak kepala (*ute’ sainak*) yang dipajang di dalam *uma* sebagai bentuk dipertahankannya identitas budaya orang Sarereiket.

Atas hal tersebut, perlunya pengkajian secara mendalam tentang hubungan orang Mentawai dengan babi yang begitu dianggap inklusif (dalam ranah sosial dan ekonomi) dan eksklusif (ranah budaya dan kepercayaan) dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai di Rereiket. Babi dianggap bisa ‘memerantai’ keseimbangan alam, sebagai jatidiri, sebagai pretise, sebagai hadiah, sebagai pembayaran dan sebagai persembahan serta juga sebagai hewan yang dianggap ‘suci’, kesayangan dan hewan yang bernilai tinggi bagi orang Mentawai. Hal ini

---

<sup>21</sup> Biasanya kerbau sebagai bekal untuk penganten laki-laki yang mana disembelih saat upacara perkawinan dan kelak saat sang istri hamil, lalu babi sebagai bekal pengantin perempuan dan fungsinya sama (Soelarto: 105).

<sup>22</sup> Salah satunya dalam upacara adat orang Mentawai.

di dasari atas kebudayaan *Arat Sabulungan* yang tergambar dalam ritual adat yang memanfaatkan babi sebagai media perantara, simbol dan bermakna yang bernilai sakral.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penelitian ini didasari pada dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana relasi orang Sarereiket dengan babi?
2. Bagaimana relasi antara orang Sarereiket dengan babi melalui *ute' sainak* dalam mempertahankan kehidupan dan identitas budaya mereka?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Studi ini berangkat dari pengalaman peneliti yang melihat aktivitas masyarakat Mentawai yang berhubungan dengan babi. Hal ini bisa dilihat di dalam *uma* banyaknya tengkorak babi yang dipajang dengan tujuan tertentu. Hubungan tersebut memungkinkan masyarakat Mentawai bertahan hingga saat ini melalui ritual, dimana babi menjadi hewan penting dalam ritual. Aktivitas-aktivitas masyarakat Mentawai terkait babi inilah menjadi pintu masuk untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas.

Adapun tujuan dari studi ini adalah:

1. Untuk menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan bagaimana relasi dan hubungan orang Mentawai dengan babi.
2. Untuk mengkaji dan memahami bagaimana relasi babi dan manusia dimaknai oleh orang Sarereiket.
3. Untuk memahami dan menjelaskan bagaimana relasi dan hubungan orang Sarereiket dengan babi menjadi simbol identitas budaya melalui *ute' sainak*.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan akan melahirkan cara pandang yang lebih komprehensif tentang peran babi dan hubungannya dalam kehidupan masyarakat Mentawai, khususnya pada masyarakat *Sarereiket* di Kecamatan Siberut Selatan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah pengetahuan tentang bagaimana melihat suatu kehidupan masyarakat yang berhubungan langsung dengan hewan sehingga terbentuk pola-pola yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Atas dasar itu pula, penelitian ini melihat dengan cara pandang fungsionalisme yang dari sisi lain merupakan sebuah paradigma yang besar dan banyak memiliki perspektif teori – yang coba peneliti fokuskan adalah bagaimana babi berperan dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai, sehingga tercipta sebuah hubungan. Dari hubungan tersebut, apakah akan melahirkan sebuah sikap dalam mempertahankan jatidiri orang Mentawai atau sikap ‘kementawaian’ itu.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi batu loncatan untuk lebih memahami berbagai fenomena yang sedang berkembang di masyarakat Mentawai khususnya di bidang hubungan manusia dengan hewan (*ethnography non-human*). Pandangan ini bisa saja disebut dengan etnografi *non-human*. Sehingga melahirkan suatu tulisan atau laporan etnografi yang mendalam dan terfokus satu konteks material dalam kehidupan manusia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah tulisan tentang pemahaman kehidupan orang Mentawai dari aspek yang partikularistik.
2. Melalui hasil penelitian ini, memberikan pandangan tentang kesukubangsaan yang memiliki ciri khas masing-masing. Suku Mentawai merupakan suku asli yang berada di wilayah provinsi Sumatera Barat selain suku Minangkabau. Sehingga gesekan-gesekan

dan stigma yang berkembang masalah identitas dan corak kebudayaan yang sangat berbeda tidak lagi disalahpahami oleh pengambil kepentingan (pemerintah daerah/provinsi). Sehingga kebijakan yang dikeluarkan untuk keberlangsungan kehidupan kedua suku bangsa, harus berasakan kebudayaan masing-masing. Setidaknya tidak membuat salah satu termarginalisasi dan yang satu dominan.

3. Salah satu sumbangan dari tulisan ini adalah memperlihatkan aspek kecil yang ada dalam kehidupan orang Mentawai namun sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Sehingga, para *outsider* atau pendatang maupun *sasareu* harus mempertimbangkan bagian kecil kecil itu, salah satunya hubungan mereka dengan babi. Hal ini berkaitan dengan agama (kepercayaan), mata pencaharian, ekonomi, sosial dan tentunya kebudayaan. Sehingga tidak membuat orang Mentawia semakin termarginalisasi dalam segi pembangunan apapun.

